

# Penyimpangan Sosial



## PENDAHULUAN

---

Sosiologi sebagai ilmu pengetahuan yang mempelajari masyarakat, memiliki berbagai kajian tentang dinamika kehidupan masyarakat. Beberapa kajian itu di antaranya tentang: norma-norma sosial, kelompok sosial, lapisan masyarakat, lembaga-lembaga kemasyarakatan, proses sosial, perubahan sosial dan kebudayaan. Salah satu kajian yang juga dipelajari dalam disiplin sosiologi juga berkaitan dengan gejala-gejala yang berlangsung secara abnormal atau patologis. Hal itu disebabkan karena unsur-unsur masyarakat tidak dapat berfungsi sebagaimana mestinya sehingga menyebabkan kekecewaan-kekecewaan dan penderitaan. Gejala-gejala abnormal tersebut dinamakan *masalah-masalah sosial* (Soekanto, 2002, p. 355).

Masalah-masalah sosial tersebut berbeda dengan problema-problema lainnya (misalnya, bencana alam) di dalam masyarakat karena masalah-masalah sosial berhubungan erat dengan nilai-nilai sosial dan lembaga-lembaga kemasyarakatan. Masalah tersebut bersifat sosial karena bersangkutan dengan hubungan antarmanusia dan di dalam kerangka bagian-bagian kebudayaan yang normatif.

Pelanggaran aturan, pelaku pelanggaran aturan, dan mereka yang dianggap bertanggung jawab untuk memberikan reaksi terhadap pelaku pelanggaran aturan, telah mengalami berbagai perubahan dalam sejarah masyarakat manusia. Dalam sejarah manusia, yang terkuat selalu dapat menentukan perilaku dan orang tertentu yang dianggap menyimpang. Perubahan tersebut meliputi: (1) perilaku yang dianggap menyimpang; (2) karakteristik orang yang dituduh karena melakukan perilaku menyimpang; (3) penguasa yang diberikan kekuasaan untuk bereaksi terhadap penyimpang; (4) jenis reaksi terhadap penyimpang; dan (5) konsekuensi dari reaksi yang diberikan terhadap penyimpang dan perilaku menyimpang yang dilakukannya.

Perilaku yang dianggap menyimpang sangat beragam. Apa yang dianggap menyimpang kadang-kadang adalah sebuah mode atau kebiasaan baru. Misalnya, merokok pada zaman Ratu Elizabeth di Inggris dianggap sebagai kebiasaan jorok, dan dalam waktu 15 tahun terakhir sentimen yang sama juga berkembang walaupun semakin banyak orang merokok. Pada awal tahun 1960-an anak laki-laki yang berambut panjang sering mendapat perlakuan dan reaksi yang buruk, tetapi tidak lama kemudian menjadi norma di kalangan anak muda. Pada beberapa masyarakat, homoseksualitas dapat diterima dan bahkan mendapat pengakuan hak istimewa dan status sosial yang tinggi.

Reaksi terhadap jenis penyimpangan yang sama pun dapat berbeda-beda bentuknya, dari hanya sekedar gunjingan sampai pada hukuman mati. Misalnya, orang yang sakit jiwa oleh masyarakat tertentu dipasung karena dianggap membahayakan orang lain. Akan tetapi, pada masyarakat lainnya orang sakit jiwa dimasukkan ke pusat rehabilitasi atau rumah sakit jiwa agar dapat disembuhkan.

Walaupun demikian, tidak semua anggota masyarakat dengan mudah dianggap menyimpang. Beberapa di antaranya lolos dari anggapan sebagai penyimpang karena berbagai alasan. Mereka bisa berperilaku sama, namun apabila dilakukan orang lain dianggap menyimpang. Hal ini terjadi karena reaksi yang diberikan terhadap perilaku tersebut berbeda-beda terhadap individu yang berbeda.

Sebenarnya reaksi tersebut tergantung dari “Siapakah Anda” (*who you are*), bukan dari “apa yang telah Anda lakukan” (*what you have done*). Dapat dikatakan, “siapakah Anda” sering kali menjadi faktor yang menentukan reaksi masyarakat daripada “apa yang telah Anda lakukan”. Anggota masyarakat yang mempunyai status sosial tinggi sering mendapat reaksi yang berbeda dengan anggota masyarakat lain yang berada dalam status sosial yang lebih rendah apabila melakukan penyimpangan. Chamblis menemukan dalam *Hukum Hamurabi* – suatu hukum tertua di Babilonia bahwa terdapat reaksi yang berbeda terhadap para pelanggar hukum. Anggota masyarakat terhormat dan kaya yang diharapkan bertindak secara terhormat akan mendapat hukuman yang lebih berat jika melakukan pelanggaran hukum, dibandingkan dengan anggota masyarakat biasa.

Dalam menentukan penyimpangan, siapa yang membuat reaksi sama pentingnya dengan orang yang melakukan penyimpangan. Keluarga adalah agen pengendalian sosial terdepan dalam masyarakat. Agen pengendalian

sosial berperan menjaga dan menyelamatkan individu dan kelompok dari penyimpangan. Dengan semakin kompleksnya masyarakat, fungsi pengendalian ini meluas ke agen sosial lain di luar keluarga. Agen lain tersebut antara lain, institusi agama, pendidikan, pekerjaan, dan politik atau pemerintah yang melakukan pengendalian sosial formal dan informal terhadap anggota masyarakat.

Reaksi masyarakat terhadap masing-masing orang yang dianggap menyimpang akan memberikan konsekuensi yang berbeda-beda, walaupun terdapat beberapa kesamaan dan bentuk pengendalian sosial di antara kelompok masyarakat. Masalah sosial atau penyimpangan yang dipandang membutuhkan pertimbangan khusus dan mendapat reaksi masyarakat (misalnya tindakan kejahatan) mengakibatkan terbentuknya keteraturan institusional sehingga proses penanganannya menjadi lebih formal dan seragam.

Setelah mempelajari modul ini, Anda diharapkan dapat menjelaskan tentang penyimpangan sosial yang terjadi di masyarakat. Secara lebih khusus lagi, Anda juga diharapkan mampu:

1. menjelaskan arti dan makna penyimpangan;
2. menjelaskan definisi penyimpangan;
3. menjelaskan pandangan tentang penyimpangan;
4. menjelaskan relativitas penyimpangan;
5. menjelaskan penyimpangan sebagai suatu fenomena sosial;
6. menjelaskan penyimpangan sebagai suatu proses sosial;
7. menjelaskan teknik pengaturan diri;
8. menjelaskan masyarakat dan penyimpangan;
9. menjelaskan norma dan penyimpangan;
10. menjelaskan cara menentukan norma dan isi penyimpangan;
11. menjelaskan tentang subkebudayaan dan penyimpangan;
12. menjelaskan tentang perilaku menyimpang dan korban.

## KEGIATAN BELAJAR 1

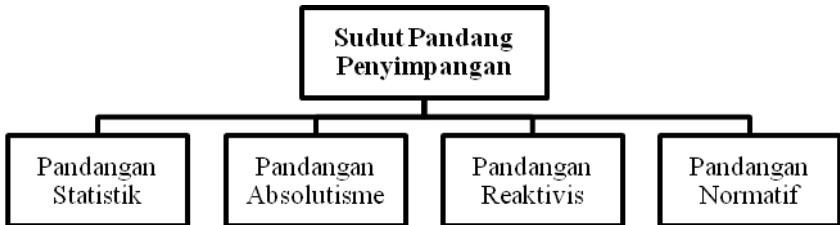
## Arti dan Makna Penyimpangan

Ⓓalam studi tentang penyimpangan (*deviance*) terdapat perbedaan pendapat untuk menentukan orang, perilaku, atau kondisi apa yang dianggap menyimpang. Dalam contoh-contoh yang secara umum diterima sebagai bentuk-bentuk penyimpangan saja (misalnya kejahatan, bunuh diri, keterbelakangan mental, homoseksualitas dan alkoholisme) masih terdapat perbedaan pendapat. Sebagai contoh, bagi sebagian orang mengonsumsi minuman keras bahkan narkoba, seperti ganja atau kokain, adalah perilaku yang normal. Begitu juga halnya dengan homoseksual dan lesbian di beberapa negara sama sekali bukan penyimpangan.

Menurut Paul B. Horton dan Chester L. Hunt (1991, p. 191), tidak ada satu pun penyimpangan yang berdiri sendiri. Status penyimpangan sangat ditentukan oleh definisi penyimpangan. Definisi penyimpangan sangat bergantung pada tempat penyimpangan tersebut berada (Ward, 1994, p. 63), serta kondisi sosio-kultural dan ideologi politik yang berlaku dalam masyarakat tersebut (Dotter, 2004, p. 278). Di samping itu, kondisi historis sebuah kelompok masyarakat juga menentukan definisi penyimpangan (Conrad & Scheider, 1992, p. 17).

Hal tersebut dapat kita ketahui dari penelitian-penelitian para sosiolog mengenai penyimpangan yang mengangkat objek penelitian yang berbeda-beda. Pada awal perkembangannya, studi para ahli di Inggris kebanyakan membahas mengenai kategori perilaku menyimpang adalah ketidakjujuran, kecurangan, ketidakadilan, kejahatan, kelicikan, pengkhianatan, suap, korupsi, tenung dan dosa (Cohen, 1966). Bahkan Davis (1961) mempelajari orang kulit hitam sebagai penyimpangan dan Schuur (1984) membahas penyimpangan yang ada pada perempuan yang lebih bersifat diskriminasi ras dan gender.

Agar arti dan makna penyimpangan dapat dipahami secara lebih komprehensif atau menyeluruh, maka penyimpangan dapat dikelompokkan dalam empat cara pandang, yaitu: statistik, absolutisme, reaktivis, dan normatif.



### A. PANDANGAN STATISTIK

Secara statistik penyimpangan bukanlah perilaku rata-rata. Pandangan ini mengasumsikan semua perilaku adalah benar. Penyimpangan didefinisikan dengan sangat sederhana sebagai sesuatu yang terjadi di luar kebiasaan. Penyimpangan menunjuk pada perilaku yang secara statistik berbeda dari perilaku kebanyakan orang. Penyimpangan bukan pada benar-salah atau baik-buruk, tetapi lebih pada kecenderungan angka statistik semata. Penyimpangan belum tentu berkonotasi negatif secara moral, namun adalah perilaku yang sangat jarang terjadi.

Sebagai contoh pandangan statistik dalam memahami penyimpangan salah satunya adalah penganut ateisme di Indonesia. Ateisme adalah pandangan yang tidak mengakui keberadaan Tuhan, sedangkan secara statistik mayoritas masyarakat Indonesia mengakui keberadaan Tuhan dengan menganut agama dan aliran kepercayaan. Oleh karena itu, di Indonesia orang yang ateis akan dianggap sebagai penyimpang.

### B. PANDANGAN ABSOLUTISME

Absolutisme mengasumsikan bahwa masyarakat mempunyai aturan dasar yang jelas dan disepakati bersama sehingga acuan perilaku normal diterima secara luas. Karena ada aturan tersebut, para anggotanya sepakat untuk mendefinisikan tentang apa saja yang dianggap menyimpang.

Mereka menganggap penyimpangan adalah kondisi sakit secara medis. Sama halnya dengan kanker – kejahatan, sakit jiwa, bunuh diri, dan kecanduan obat bius sebagai penyakit, yang secara universal dianggap sebagai kegagalan penyesuaian individu. Definisi absolutisme masih dianut sampai saat ini, terutama oleh para psikolog dan psikiater.

Pandangan absolutisme ini banyak mengabaikan aspek-aspek sosial perkembangan individu. Pandangan ini tidak mempedulikan pengaruh dari perbedaan norma budaya dan subkebudayaan seseorang. Bagi para absolutis, penyimpang tetaplah penyimpang. Mereka mengabaikan kemungkinan berkembangnya potensi individu menjadi orang normal.

### C. PANDANGAN REAKTIVIS

Para reaktivis menolak pendapat bahwa apa yang dianggap menyimpang tergantung pada kualitas bawaan perilakunya. Mereka menganggap bahwa apa yang menyimpang dan tidak menyimpang tergantung reaksi masyarakat yang menyaksikan perilaku tersebut. Para reaktivis mencoba mendefinisikan penyimpangan secara sosial sebagai perilaku atau kondisi yang dicap menyimpang oleh orang lain dalam interaksi antara penyimpang dan masyarakat (para agen pengendalian sosial) dan merupakan konsekuensi dari interaksi itu. Penyimpang adalah cap yang diberikan terhadap seseorang sehingga perilaku menyimpang adalah perilaku yang dicapkan orang lain pada penyimpang (Becker, 1973).

Walaupun interaksi antara penyimpang dan agen pengendalian sosial merupakan proses penting, tetapi hal itu tidak mendefinisikan penyimpangan. Harus ada sesuatu dari perilaku tersebut yang menyebabkan orang lain bereaksi. Ini menjadi kritik bagi pandangan reaktivis. Apabila seseorang melakukan suatu kejahatan dan perbuatan tersebut tidak diketahui orang lain, misalnya, maka dia tidak dianggap sebagai penyimpang.

### D. PANDANGAN NORMATIF

Definisi normatif tentang penyimpangan menyebutkan bahwa penyimpangan adalah pelanggaran terhadap norma. Norma telah menjadi standar tentang “apa yang orang boleh atau tidak boleh dipikirkan, dikatakan atau dilakukan dalam situasi tertentu” (Blake dan Davis, 1964; Birenbaum dan Sagarin, 1976; Gibbs, 1981). Ada dua konsep norma, yaitu sebagai penilaian terhadap perilaku dan sebagai perilaku yang diharapkan atau diperkirakan (Meier: 1981). *Konsep pertama*, mengatur perilaku yang boleh dan tidak boleh dilakukan pada situasi atau waktu tertentu. *Konsep kedua*, mengatur perilaku yang didasari oleh kebiasaan atau adat. Norma tidak selalu mengatur. Norma adalah milik masyarakat karena norma dimiliki oleh tiap

individu dalam masyarakat. Peraturan dapat dibuat oleh satu orang dan dikenakan kepada orang lain (misalnya hukum monarki). Pelanggaran norma sering digambarkan sebagai reaksi atau sanksi dari pengendalian sosial terhadap pelanggaran. Sanksi merupakan wujud tekanan dari masyarakat untuk mematuhi norma.

Definisi normatif ini menjawab pertanyaan para reaktivis tentang apa yang mendasari orang bereaksi terhadap suatu perilaku. Jika benar penyimpangan dikenali berdasarkan reaksi orang lain, bagaimana orang bisa tahu untuk bereaksi atau memberikan cap terhadap suatu perilaku yang dilihatnya. Ia harus mempunyai referensi tentang perilaku itu, yaitu norma. Pada bagian ini mungkin ada kemiripan definisi dari para reaktivis dan normatifis. Norma memberikan dasar untuk bereaksi terhadap penyimpangan. Tetapi hanya melalui reaksi sosial norma tersebut diekspresikan dan penyimpangan ditentukan.

Definisi penyimpangan oleh para normatifis adalah perilaku yang menyimpang dari norma, penyimpangan itu dilarang atau dilarang bila diketahui dan mendapatkan sanksi negatif. Elemen kunci dari definisi normatif ini adalah norma. Norma tidak ada begitu saja di masyarakat. Norma tercipta, dijaga dan disebarluaskan dari satu orang ke orang lain. Lebih jauh lagi, sebagai milik kelompok-kelompok kecil masyarakat, norma dan penyimpangan juga berhubungan dengan struktur masyarakat. Arti penyimpangan yang lebih luas lagi ditemukan dalam konteks diferensiasi sosial dan stratifikasi.

## **E. RELATIVITAS PENYIMPANGAN**

Dari keempat sudut pandang penyimpangan tersebut, yang lebih dapat dipergunakan untuk menjelaskan penyimpangan secara sosiologis adalah pandangan reaktivis dan normatif. Daripada pandangan lainnya, pandangan reaktivis dan normatif melihat penyimpangan sebagai fenomena sosial. Penyimpangan memang lebih merupakan pelanggaran atas norma yang dianut masyarakat sejak lama. Pelanggaran norma kemudian menimbulkan reaksi pada masyarakat dengan memberikan cap. Cap tersebut berisikan pendefinisian atas perilaku yang dianggap menyimpang. Hal ini sejalan dengan pernyataan Paul B. Horton dan Chester L. Hunt (1991, p. 191) sebelumnya bahwa “status penyimpangan sangat ditentukan oleh definisi penyimpangan.”

Pendefinisian umum dari suatu hal yang dianggap menyimpang sendiri senantiasa berubah-ubah. Hal ini tergantung kepada kekuatan politik yang sedang berkuasa, penyatuan opini yang beredar di publik, dan perkembangan dari sosial masyarakat dan moral yang telah ada sebelumnya (Gusfield, 1967).

Apa yang dipandang sebagai sebuah kejahatan saat ini belum tentu akan tetap dianggap sebagai kejahatan di masa mendatang. Hal ini terkait dengan generasi selanjutnya yang ada yang akan mendefinisikan lebih tepat lagi sesuai dengan perkembangan-perkembangan masyarakat yang ada. Hal ini dapat dilihat dalam pendefinisian seseorang dalam yang sering mengonsumsi alkohol. Menurut hukum yang ada, dia akan dipandang sebagai penjahat dan secara sosial masyarakat dia juga akan dianggap sebagai orang yang tidak bermoral.

Selain itu, dapat juga diambil contoh mengenai pecandu *drugs* atau narkoba (narkotika dan obat-obatan terlarang). Jika melihat saat ini, pecandu *drugs* dianggap sebagai orang yang 'sakit' dan bukan lagi dianggap sebagai penjahat. Hal ini merupakan contoh dari perkembangan moral yang ada. Sehingga mereka saat ini diperlakukan layaknya seseorang yang sedang sakit dibandingkan diperlakukan sebagai orang yang jahat. Dapat dilihat di sini bahwa, norma-norma yang terdapat dalam masyarakat merupakan suatu simbol di masyarakat yang membentuk proses pendefinisian 'menyimpang'.

Perilaku tertentu akan dinyatakan menyimpang apabila orang-orang menganggap itu sebagai penyimpangan. Dalam buku **Social Deviance: Being, Behaving, and Branding**, David A. Ward (1994, p. 3) mendefinisikan penyimpangan sebagai "... suatu sifat diri atau perilaku yang dihasilkan dalam pencelaan sosial (*social disapproval*) dari orang lain." Seperti juga yang dikemukakan oleh Howard S. Becker dalam Larry J. Siegel (2000, p. 240) berikut.

"Kelompok sosial membentuk penyimpangan dengan membuat peraturan bahwa pelanggaran adalah penyimpangan, serta dengan menerapkan peraturan tersebut terhadap sebagian orang dan memberi mereka cap sebagai orang luar (*outsiders*). Dari sudut pandang ini, penyimpangan bukan merupakan kualitas dari tindakan yang dilakukan seseorang, namun lebih merupakan konsekuensi dari penerapan orang lain atas peraturan dan sanksi terhadap "pelaku". Penyimpang adalah salah satu dari mereka yang pemberian capnya telah berhasil

diterapkan; perilaku menyimpang merupakan perilaku yang akhirnya dicap oleh orang-orang (Becker, 1963).”

Penyimpangan, sebagai suatu fenomena sosial, terdiri atas seperangkat interpretasi dan reaksi sosial. Aspek sosial penyimpangan menjadi jelas ketika seseorang menerima orang lain sebagai menyimpang dari norma yang diterima, menginterpretasi orang tersebut menjadi suatu jenis menyimpang, dan mempengaruhi orang lain untuk juga menganggap orang tersebut sebagai menyimpang (*deviant*) dan bertindak atas dasar interpretasi tersebut (Rubington & Weinberg, 1996, p. 1).

Ketika orang diinterpretasikan sebagai menyimpang, mereka terkadang dianggap sebagai salah satu tipe dari menyimpang. Tipe tersebut bisa umum (contohnya mantan narapidana, sakit jiwa, lemah syahwat, keterbelakangan mental), atau mungkin lebih khusus (seperti pencuri kendaraan bermotor, paranoid, schizophrenic, wanita panggilan, Mongoloid).

Baik cap tersebut umum ataupun khusus, cap tersebut biasanya memberi kesan apa yang diharapkan seseorang terhadap orang yang dipanggil menyimpang dan bagaimana seseorang semestinya bertindak terhadap menyimpang (misalnya dengan kecurigaan, penghindaran, kewaspadaan, dendam). Dan yang kemudian terjadi dari pemberian cap “penyimpang” dapat merubah konsep diri mereka (*self-concepts*) dan tindakan mereka sesuai dengan cara yang telah dicapkan kepada mereka. Pada waktu yang sama, pentipean sosial (*social typing*) memperbolehkan orang untuk berhubungan dengan yang lainnya dalam suatu sikap yang terorganisir (*organized manner*) (Rubington & Weinberg, 1996, p. 1).

## **F. PENYIMPANGAN SEBAGAI SUATU FENOMENA SOSIAL**

Penyimpangan terkait dengan suatu yang diduga kuat sebagai pelanggaran atas norma sosial. Paling tidak terdapat dua pandangan dalam mempelajari penyimpangan sebagai suatu fenomena sosial (Rubington & Weinberg, 1996).

*Pertama*, penyimpangan dipandang sebagai pemberian yang objektif (*objectively given*). Para sosiolog yang memandang penyimpangan sebagai pemberian yang objektif, mempelajari norma masyarakat dan menganggap penyimpangan dari norma tersebut sebagai “penyimpang”. Para sosiolog tersebut secara umum membuat tiga asumsi:

1. Bahwa terdapat kesepakatan yang meluas (*widespread consensus*) di masyarakat dalam bidang norma. Kesepakatan yang meluas ini, secara relatif dapat memudahkan seseorang atau sekelompok orang untuk mengidentifikasi penyimpangan;
2. Bahwa penyimpangan secara khusus menimbulkan sanksi negatif, seperti gosip atau gunjingan, dan tindakan hukum; dan
3. Bahwa pemberian hukuman akan memperkuat pemahaman tentang tindakan atau perilaku menyimpang pada kelompok yang terikat oleh seperangkat norma umum.

Kekuatan dari pendekatan ini adalah kejelasan dan kemudahan dalam mengikuti asumsi-asumsi kunci tersebut. Namun sifat, penyebab, dan konsekuensi penyimpangan tidak sederhana ataupun seragam untuk diterapkan.

*Kedua*, penyimpangan sebagai problematika yang subjektif. Para sosiolog yang menekankan pada diferensiasi sosial menyimpang secara umum membuat seperangkat asumsi lainnya, yaitu:

1. Bahwa ketika orang dan kelompok berinteraksi mereka berkomunikasi dengan orang lainnya menurut maksud simbol yang dibagikan (*shared symbols*) (seperti bahasa verbal dan bahasa tubuh, gaya berpakaian, dll). Melalui komunikasi simbolik yang demikian, orang dapat memberi tipe pada orang lain dan merumuskan tindakan mereka sesuai dengan itu;
2. Bahwa penyimpangan paling bisa dipahami dalam terminologi proses ini, di mana cap menyimpang merupakan simbol yang membedakan dan menstigma orang yang mendapat cap tersebut; dan
3. Bahwa orang bertindak berdasarkan definisi seperti yang dicapkan itu. Jadi, orang dapat dinyatakan sebagai menyimpang secara berbeda dari orang lainnya. Orang yang dinyatakan menyimpang, juga dapat bereaksi terhadap definisi tersebut.

Berdasarkan atas asumsi-asumsi tersebut, para sosiolog yang menggunakan perspektif ini menekankan pada definisi sosial dan bagaimana pengaruhnya di dalam interaksi sosial.

Dengan demikian, pendekatan pemberian yang objektif (*objectively given approach*) terutama menekankan pada karakteristik menyimpang atau kondisi yang mendukung perkembangan tindakan menyimpang, sedangkan pendekatan problematika secara subjektif (*subjectively problematic*

*approach*) menekankan pada definisi dan tindakan dari si penyimpang itu sendiri, orang yang memberikan label penyimpang, serta interaksi sosial di antara keduanya (Rubington & Weinberg, 1996, p. 4).



## LATIHAN

---

Untuk memperdalam pemahaman Anda mengenai materi di atas, kerjakanlah latihan berikut!

- 1) Diskusikan dengan teman-teman Anda perihal apakah pengertian penyimpangan itu sebenarnya?
- 2) Jelaskan keempat pandangan tentang penyimpangan terutama penjelasan tentang perbedaan pandangan reaktifis dan pandangan normatif!

### *Petunjuk Jawaban Latihan*

Untuk menjawab soal latihan di atas, Anda cukup menelaah dan mendalami uraian dalam kegiatan belajar ini dengan menguraikan penjelasan Anda melalui kaca mata Anda sendiri tanpa melihat buku.



## RANGKUMAN

---

Pengkategorian penyimpangan dapat didasari dari perbedaan perilaku, kondisi dan orang. Penyimpangan dapat didefinisikan secara statistik, absolut, reaktifis atau normatif. Perbedaan yang menonjol dari keempat sudut pandang pendefinisian itu adalah pendefinisian oleh para reaktifis atau normatif yang membedakannya dari kedua sudut pandang lainnya. Penyimpangan secara normatif didefinisikan sebagai penyimpangan terhadap norma, di mana penyimpangan itu adalah terlarang atau terlarang bila diketahui dan mendapat sanksi. Jumlah dan macam penyimpangan dalam masyarakat adalah relatif tergantung dari besarnya perbedaan sosial yang ada di masyarakat.

**TES FORMATIF 1** \_\_\_\_\_

Pilihlah satu jawaban yang paling tepat!

- 1) Berikut ini adalah tokoh yang mengkaji penyimpangan pada orang-orang dari dunia malam dan gelandangan ....
  - A. Davis
  - B. Schuur
  - C. Gouldner
  - D. Becker
  
- 2) Menurut pandangan Statistik, penyimpangan adalah ....
  - A. perilaku pada kebanyakan orang
  - B. bukan perilaku rata-rata
  - C. perilaku yang tidak bisa dikuantifikasikan
  - D. perilaku yang dapat diukur dengan alat ukur statistik
  
- 3) Pandangan absolutisme terutama dianut oleh ....
  - A. psikiater
  - B. ahli statistik
  - C. sosiolog
  - D. agamawan
  
- 4) Pandangan yang melihat penyimpangan sebagai tabel yang diberikan oleh orang lain dianut oleh pandangan ....
  - A. statistik
  - B. absolutisme
  - C. reaktifis
  - D. normatif
  
- 5) Menurut pandangan normatif, tekanan masyarakat kepada anggotanya untuk mematuhi norma diberikan dalam wujud ....
  - A. sanksi
  - B. penghargaan
  - C. pengendalian
  - D. pembatasan
  
- 6) Elemen kunci dari definisi normatif yang dianut oleh pandangan normatif adalah ....
  - A. nilai
  - B. adat istiadat

- C. kepercayaan
- D. norma

Cocokkanlah jawaban Anda dengan Kunci Jawaban Tes Formatif 1 yang terdapat di bagian akhir modul ini. Hitunglah jawaban yang benar. Kemudian, gunakan rumus berikut untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda terhadap materi Kegiatan Belajar 1.

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah Jawaban yang Benar}}{\text{Jumlah Soal}} \times 100\%$$

Arti tingkat penguasaan Anda: 90 - 100% = baik sekali  
80 - 89% = baik  
70 - 79% = cukup  
< 70% = kurang

Apabila mencapai tingkat penguasaan 80% atau lebih, Anda dapat meneruskan dengan Kegiatan Belajar 2. **Bagus!** Jika masih di bawah 80%, Anda harus mengulangi materi Kegiatan Belajar 1, terutama bagian yang belum dikuasai.

## KEGIATAN BELAJAR 2

## Penyimpangan sebagai Suatu Proses Sosial

Penyimpang secara sederhana dianggap sebagai orang yang secara sosial diberi tipe dalam suatu cara tertentu. Pertipean tersebut biasanya terkait dengan usaha untuk membuat masuk akal tindakan yang nampaknya menyimpang dari kebiasaan. Sebagian orang mencari cara untuk membuat masuk akal tindakan yang dianggap menyimpang. Mereka secara umum menggunakan interpretasi stereotipe (*stereotypical interpretations*) untuk mendefinisikan pelaku (*the actor*) sebagai salah satu jenis orang yang dianggap menyimpang (seperti: orang aneh, pemabuk, psikopat, dll), dengan memasukkan pertimbangan mengenai kualitas moral dari penyimpangan atau motifnya, serta yang menyarankan bagaimana seseorang mesti bertindak terhadap penyimpang.

Definisi sosial penyimpang, kemudian dapat diuraikan menjadi beberapa cara, yaitu dengan cara mendeskripsikan, mengevaluasi, dan mempreskripsikan. Sebagai contoh, seseorang yang didefinisikan sebagai “psikopat,” sebenarnya dilihat sebagai orang aneh dan benar-benar sulit ditebak (deskripsi). Psikopat sering dianggap sebagai penyendiri (*self-centered*), jahat, dan berbahaya (evaluasi). Dan psikopat selalu dianggap serius setiap saat; seseorang yang menunjukkan ketidaksukaan atau ketidakhormatan kepada psikopat menempatkan dirinya pada risiko pribadi yang sangat besar (preskripsi) (Rubington & Weinberg, 1996, p. 4).

### 1. Sosialisasi dan Peran Sosial

Para penyimpang tidak selalu melanggar semua norma. Mereka melanggar satu norma, tetapi mematuhi norma yang lain. Di samping itu, tidak ada pola perilaku umum yang mematuhi atau melanggar norma. Misalnya, seorang penjahat mungkin melakukan perampokan, tetapi dia tidak berselingkuh karena ia menganggap perkawinan bersifat suci/sakral. Tidak ada seorang penyimpang yang melakukan penyimpangan setiap saat, bahkan penyimpang yang paling menyimpang sekalipun hanya melakukan penyimpangan pada waktu-waktu tertentu saja.

Perilaku sosial adalah perilaku yang didapatkan (*acquired behavior*). Ia tidak ada sejak manusia lahir, melainkan dibentuk melalui sosialisasi (Shibutani, 1986). Perilaku terbentuk berdasarkan respons terhadap keinginan dan harapan (norma) orang lain. Dengan kata lain, perilaku, termasuk perilaku menyimpang, adalah hasil dari interaksi sosial.

Adanya penyimpang dan non-penyimpang menunjukkan adanya beragam peran sosial. Perilaku dalam peran sosial tersebut adalah perilaku yang diharapkan terhadap seseorang pada posisi atau status tertentu menurut referensi kelompok tertentu (Heiss, 1981). Aktivitas sehari-hari manusia dapat diartikan sebagai penampilan sekumpulan peran yang dipelajari dan yang diharapkan orang lain. Manusia mempelajari peran baru dan meninggalkan peran lamanya begitu mereka melewati perputaran hidup dan menghadapi situasi baru. Masa dewasa, perkawinan dan menjadi tua merupakan suatu masa penyesuaian terhadap peran-peran sosial yang baru (Hogan dan Stone, 1986).

Perilaku sosial berkembang tidak hanya karena kita merespons harapan orang lain saat kita dihadapkan dengan norma-norma mereka, tetapi juga melalui interaksi sosial saat kita mengantisipasi tanggapan orang lain dan menyesuaikannya dengan perilaku kita. Perilaku seseorang yang didasari perkiraan bagaimana ia harus bertindak, disebut dengan perencanaan peran (*role planning*), dan persepsi seseorang terhadap perilaku orang lain disebut dengan pengambilan peran (*role taking*). Sekelompok peran (*a role set*) adalah sekumpulan hubungan peran yang dimiliki seseorang yang menyandang status tertentu. Dengan kata lain, peran adalah sekumpulan harapan yang disandang oleh kombinasi identitas aktor tertentu (misalnya, bapak-anak), dan semua peran yang berhubungan dengan identitas aktor itu disebut dengan sekumpulan peran (Heiss, 1981: 95).

## **2. Sosialisasi sebagai Pengambilan Peran (*Role Taking*)**

Sosialisasi secara luas adalah pembelajaran peran dan norma. Sosialisasi merupakan proses di mana orang mendapat pengetahuan, keahlian, perilaku, nilai dan motivasi yang diperlukan dalam menjalankan peran sosial (Biddle, 1986). Sosialisasi merupakan proses belajar di mana individu disiapkan untuk menghadapi masyarakat dalam berbagai macam situasi sosial. Perilaku yang diharapkan (kebiasaan, kepercayaan, sikap dan tindakan) adalah perilaku yang ditentukan (*prescribed role*) dan pemenuhannya disebut dengan pemenuhan peran (*role prescriptions*). Pemenuhan peran atau

pemenuhan norma dipelajari dalam interaksi dengan orang lain. Peran apa yang dipelajari anak dalam keluarga biasanya didiktekan oleh struktur sosial atau masyarakat sendiri. Kelompok adalah sistem peran yang multidimensi. Kelompok adalah apa yang disebut dengan hubungan peran. Anggota kelompok dapat berubah, tetapi kelompok tetap berjalan. Seperti dalam kasus geng *delinkuen* (geng anak-anak atau remaja nakal), peran ketua geng dan peran lainnya dalam kelompok tetap berjalan walaupun anggotanya berganti-ganti.

Peran aktual (*actual role*) mungkin berbeda dengan pemenuhan peran karena dipengaruhi oleh berbagai hal, seperti perilaku orang lain dalam suatu situasi, keanggotaan di dalam kelompok di mana pemenuhan peran berbeda dan membingungkan, dan seterusnya. Ketegangan peran akan muncul dalam situasi yang membutuhkan permintaan peran yang kompleks, dan di mana seseorang dituntut memenuhi banyak peran (Heiss, 1981; Parsons, 1951: 280–283). Ketegangan ini timbul dalam suatu sistem peran karena:

- a) pemenuhan peran tidak jelas dan orang sulit mengetahui apa yang diharapkan;
- b) terlalu banyak peran yang harus dipenuhi oleh seseorang;
- c) peran-peran itu mungkin akan menimbulkan konflik atau berlawanan sehingga individu harus menyangang peran tertentu tanpa ada persiapan untuknya.

### 3. Pengambilan Peran Penyimpang

Ada beberapa alasan untuk memandang perilaku menyimpang dalam konteks peran (Turner, 1972). Salah satunya adalah karena ia menyatukan beberapa perilaku yang berbeda ke dalam satu kategori tertentu atau gaya hidup, seperti homoseksualitas, pencandu narkoba atau penjahat. Dengan meneliti dari perspektif peran menyimpang akan dapat diidentifikasi dimensi-dimensi yang umum di antara perilaku-perilaku tersebut.

Satu karakteristik peran menyimpang adalah bahwa peran-peran tersebut merupakan peran yang kuat, baik bagi orang yang melakukan peran itu maupun bagi orang lain. Sekali seseorang dianggap sebagai alkoholik, homoseksual, penjahat atau orang yang terbelakang mentalnya maka peran sosial lainnya akan terbentuk di seputar peran menyimpang. Peran menyimpang menjadi peran utama bagi individu. Individu menyimpang membentuk suatu konsep diri menyimpang melalui identifikasi yang selektif dengan peran menyimpang di luar banyak peran yang ia mainkan.

Sulit bagi seseorang untuk melepaskan peran yang telah ditetapkan terhadapnya. Ketika orang melepaskan peran yang diberikan oleh masyarakat, perilaku orang tersebut masih diinterpretasikan konsisten berkaitan dengan peran dan status lamanya oleh masyarakat. Misalnya, perilaku bekas narapidana akan tetap dianggap atau dibayangkan sebagai perilaku yang cenderung kriminal oleh masyarakat di sekitarnya. Penyimpang menjadi terhambat dalam memasuki peran sosial normal/konvensional dan pada saat yang sama harus menghadapi penolakan dan eksploitasi masyarakat. Kekuatan interpretasi masyarakat dalam mendorong seseorang untuk menyanggah status dan peran penyimpang sangat besar pengaruhnya. Kadang-kadang orang menyerah pada definisi yang diberikan masyarakat dan secara aktif memainkan peran yang diharapkan padanya tersebut.

Perilaku menyimpang mempengaruhi pilihan perilaku menyimpang lainnya yang didapat penyimpang. Kehidupan keluarga dengan perilaku menyimpang sebagai hasil pemenuhan peran penyimpang sering kali tidak cocok dan bertentangan satu dengan yang lain. Misalnya, perilaku penggunaan obat terlarang, di mana perilaku menyimpang ini sebagai bagian dari peran penyimpang telah menyebabkan keretakan perkawinan baik bagi laki-laki maupun wanita (Yamaguchi dan Kandel, 1985). Demikian juga pemenuhan peran perkawinan mempengaruhi penyimpangan. Dalam penelitian Kandel dan Yamaguchi (1985) terbukti bahwa pemenuhan peran perkawinan meningkatkan kemungkinan untuk berhenti menggunakan mariyuana.

#### **4. Melihat Perspektif Penyimpang**

Dalam memandang dunia penyimpang, seharusnya kita memandangnya sebagai pengalaman individu yang menjalaninya. Di samping itu, kita juga harus memahami dan menganalisis hubungan antara dunia penyimpang dengan keteraturan masyarakat yang lebih besar. Untuk membentuk suatu apresiasi terhadap penyimpangan adalah tidak dengan menyetujui perilaku tersebut, melainkan dengan mendekati perilaku tersebut dari posisi penyimpang, serta dengan mencoba melihat dunia dan arti penyimpangan dari perspektif penyimpang (Matza, 1969).

Untuk mendapatkan perspektif dan definisi situasi dari penyimpang, peneliti tidak harus selalu setuju dengan definisi si subjek penelitian terhadap situasi. Hal ini bertujuan untuk memahami dan menghapus pandangan

subjektif dan untuk menginterpretasikan dunia seperti apa yang ia lihat (Matza, 1969:15). Bahan-bahan dalam perspektif penyimpang ditangkap oleh sosiolog dan ahli lainnya melalui wawancara mendalam (*in-depth interviewing*), keterangan si penyimpang dan dengan penelitian terlibat (*participant observation*) (Douglas, 1970, 1972). Ada batasan etis dan praktis terhadap penggunaan *participant observation* atau yang oleh Douglas (1970: 6–8) disebut sebagai “keanggotaan fiktif”. Dengan teknik ini kelompok penyimpang mengetahui adanya peneliti dalam kelompok mereka, tetapi mereka juga mengetahui bahwa peneliti tidak akan melaporkan mereka pada polisi atau penegak hukum lainnya. Teknik lain dapat digunakan dalam mengumpulkan bahan, yaitu melalui catatan sejarah hidup, buku harian, dan surat-surat para penyimpang.

Sosiolog yang ingin memahami dunia penyimpangan atau untuk membuka jalur komunikasi dengan dunia penyimpangan tidak harus menjadi penyimpang. Menjadi “orang dalam” tidak berarti bahwa informasi dan pengetahuan yang telah didapat seorang peneliti mencerminkan kondisi bagi orang lain yang juga menjalani pengalaman yang sama.

Penyimpang, dalam melihat dunia berbeda dengan pandangan orang di luar mereka. Peneliti harus mempertimbangkan pandangan para penyimpang tanpa mengabaikan objektivitasnya. Keuntungan menjadi orang dalam adalah peneliti memiliki banyak informasi. Keterbatasannya adalah peneliti mendapatkan pengetahuan yang sempit dan terbatas saja. Terlepas dari keterbatasannya, informasi tentang penyimpangan dari “tangan pertama” adalah penting bagi pemahaman yang lebih komprehensif bagi fenomena ini. Walaupun pengalaman pribadi sebagai penyimpang tidak terlalu penting untuk merumuskan pertanyaan sosiologis tentang penyimpangan, tetapi proses penyimpangan merupakan proses interaktif di mana mengabaikan informasi dari penyimpang berarti mengabaikan satu sisi dari interaksi tersebut (Skipper, *et.al.*, 1981).

### **Beberapa Teknik Pengaturan Diri yang Dilakukan oleh Orang-orang yang Terstigma Menyimpang**

Para penyimpang di satu sisi selalu berusaha agar tidak terkena sanksi negatif dari agen-agen pengendalian sosial sementara di sisi lain mereka harus berhadapan dengan stigma sebagai penyimpang. Mereka belajar bahwa orang lain menganggap mereka aneh. Melalui beberapa teknik pengaturan,

para penyimpang dapat mengatur stigma, mencegah stigma secara bersama-sama atau mengurangi stigma yang mungkin timbul. Teknik pengaturan yang digunakan disesuaikan dengan bentuk penolakan tertentu dari lawan penyimpang, tapi sebagian teknik itu merupakan teknik biasa dalam berbagai bentuk penyimpangan (Elliot, *et.al.*, 1982). Teknik-teknik pengaturan tersebut adalah kerahasiaan, memanipulasi keadaan fisik, rasionalisasi, berubah menjadi non-penyimpang dan berpartisipasi dalam subkebudayaan penyimpang.

*a. Kerahasiaan*

Jika orang lain tidak menyadari bahwa suatu perilaku menyimpang telah dilakukan oleh seseorang maka tidak akan ada sanksi negatif. Kerahasiaan seringkali diperdebatkan terhadap para penyimpang oleh teman dekat dan keluarganya yang normal. “*That’s what you want to do, okay, but why advertised it?*” (Sagarin, 1975: 268).

*b. Manipulasi keadaan fisik*

Seringkali sanksi negatif dapat dihindari jika penyimpang memiliki penampilan yang normal di balik keadaan sebenarnya. Misalnya, seorang homoseksual yang menikah akan kelihatan normal walaupun sebenarnya preferensi seksualnya pada laki-laki atau pelacuran yang kadang-kadang terselubung dalam panti pijat.

*c. Rasionalisasi*

Seorang penyimpang akan menjelaskan penyimpangannya dengan pembenaran yang dibuatnya tentang situasi, korban dan banyak faktor lainnya yang biasanya di luar penguasaannya. Misalnya, pengutulan di toko menjadi perilaku yang dapat diterima karena pihak toko dianggap dapat menolerir kehilangan itu karena asuransi akan menggantinya. Jika pembenaran dilakukan setelah perilaku menyimpang dilaksanakan, ini disebut sebagai rasionalisasi, sedangkan jika pembenaran dilakukan sebelum perilaku menyimpang dilaksanakan, disebut sebagai netralisasi. Teknik netralisasi mengakibatkan norma menjadi lemah sebab menempatkan penyimpangan sebagai perilaku yang lebih dapat diterima atau dengan meyakinkan penyimpang bahwa norma tersebut tidak cocok karena alasan-alasan tertentu. Termasuk dalam teknik ini adalah pengaturan mimik muka yang sangat meyakinkan ketika menghadapi bahaya atau situasi memalukan.

d. *Berubah menjadi Non-penyimpang*

Teknik lain yang digunakan adalah berubah menjadi orang normal atau non-penyimpang. Di kalangan penjahat, teknik ini dikenal dengan “menjadi orang baik-baik” atau berubah jadi normal. Misalnya, pelacur menikah dan berkeluarga. Sulit menentukan apakah seseorang berhenti menyimpang atau tidak karena penilaiannya secara sosial. Berubah menjadi orang normal adalah sulit bagi para penyimpang yang telah terkena stigma. Beberapa di antaranya tidak bisa menggunakan teknik non-penyimpang ini, misalnya orang cacat.

Perubahan menjadi non-penyimpang dapat dilakukan pada tingkat kelompok penyimpang, misalnya dengan cara kelompok homoseksual di beberapa negara menekan pemerintah dan masyarakat agar homoseksual dapat diterima sebagai perilaku normal. Kitsuse (1980) menggunakan istilah penyimpang tersier (*tertiary deviant*) bagi para penyimpang yang berusaha melakukan perubahan agar perilaku menyimpang menjadi perilaku yang dapat diterima. Bukan merubah perilaku atau kondisi yang menyimpang melainkan merubah definisi penyimpangan terhadapnya menjadi non menyimpang.

e. *Berpartisipasi dalam Subkebudayaan Penyimpang*

Berpartisipasi dalam subkebudayaan penyimpang sangat menolong para penyimpang untuk mengurangi kemungkinan mendapat sanksi negatif. Subkebudayaan ini melindungi mereka terhadap ‘gangguan’ dari orang normal. Subkebudayaan juga menyediakan barang-barang yang dibutuhkan para penyimpang, misalnya obat terlarang, mariyuana dan lainnya. Subkebudayaan penyimpang memberikan kepada penyimpang rasa simpati, dukungan dan hubungan dengan penyimpang lainnya. Subkebudayaan ini juga membantu penyimpang mengatasi penolakan sosial (*social rejection*) dan pada saat bersamaan menyediakan kesempatan melakukan perbuatan menyimpang (Herman, 1987).



## LATIHAN

---

Untuk memperdalam pemahaman Anda mengenai materi di atas, kerjakanlah latihan berikut!

- 1) Jelaskan bagaimana individu mengambil peran sosial dalam suatu proses sosialisasi!
- 2) Jelaskan teknik-teknik pengaturan yang biasanya dilakukan oleh para penyimpang!

### *Petunjuk Jawaban Latihan*

- 1) Dalam menjawab soal ini, Anda bisa berpegangan pada uraian tentang sosialisasi dan peran sosial, sosialisasi sebagai pengambilan peran, dan pengambilan peran penyimpang.
- 2) Untuk menjawab soal ini uraikan tentang teknik kerahasiaan, manipulasi keadaan fisik, rasionalisasi, berubah menjadi non-penyimpang, berpartisipasi dalam subkebudayaan penyimpang.



## RANGKUMAN

---

Perilaku menyimpang adalah perilaku manusia dan dapat dimengerti hanya dengan kerangka kerja perilaku dan pikiran manusia lainnya. Seseorang menjadi penyimpang sama halnya dengan seseorang menjadi apa saja, yaitu dengan proses belajar norma dan nilai suatu kelompok dan penampilan peran sosial. Ada nilai normal dan ada nilai menyimpang. Perbedaannya adalah isi nilai, norma dan peran. Melihat penyimpangan dalam konteks norma sosial membuat kita dapat melihat dan menginterpretasikan arti penyimpangan bagi penyimpang dan orang lain. Peran penyimpang adalah peran yang kuat karena cenderung menutupi peran lain yang dimainkan seseorang. Lebih jauh lagi, peran menyimpang menuruti harapan perilaku tertentu dalam situasi tertentu. Pencandu obat menuruti harapan peran pencandu obat seperti juga penjahat menuruti harapan peran penjahat.

Penyimpangan biasanya dilihat dari perspektif orang yang bukan penyimpang. Pengertian yang penuh terhadap penyimpangan membutuhkan pengertian tentang penyimpangan bagi penyimpang.

Studi observasi dapat memberikan pengertian langsung yang tidak dapat diberikan metode lainnya. Untuk menghargai penyimpangan adalah dengan cara memahami, bukan menyetujui apa yang dipahami oleh penyimpang. Cara-cara para penyimpang menghadapi penolakan atau stigma dari orang non-penyimpang disebut dengan teknik pengaturan. Tidak satu teknik pun yang menjamin bahwa penyimpang dapat hidup di dunia yang menolaknya, dan tidak semua teknik digunakan oleh setiap penyimpang. Teknik-teknik yang digunakan oleh penyimpang adalah kerahasiaan, manipulasi aspek lingkungan fisik, rasionalisasi, partisipasi dalam subkebudayaan menyimpang dan berubah menjadi tidak menyimpang.



## TES FORMATIF 2

---

Pilihlah satu jawaban yang paling tepat!

- 1) Perilaku merupakan hasil dari ....
  - A. interaksi sosial
  - B. motivasi individu
  - C. penerapan norma-norma sosial
  - D. sanksi sosial
  
- 2) Pembelajaran peran dan norma dilakukan melalui proses ....
  - A. asimilasi
  - B. sosialisasi
  - C. akulturasi
  - D. evolusi
  
- 3) Dunia penyimpang seharusnya dipandang sebagai....
  - A. kondisi yang tidak normal
  - B. dunia yang diatur oleh norma-norma tertentu
  - C. pengalaman individu yang menjalaninya
  - D. dunia yang penuh ketidakselarasan
  
- 4) Berikut ini adalah metode yang digunakan untuk meneliti penyimpangan, *kecuali* ....
  - A. wawancara mendalam

- B. eksperimen
  - C. penelitian terlibat
  - D. catatan sejarah hidup
- 5) Berikut ini adalah istilah yang digunakan oleh Kitsuse terhadap penyimpang yang berusaha melakukan perubahan agar perilaku menyimpang menjadi perilaku yang dapat diterima ....
- A. primer
  - B. sekunder
  - C. tersier
  - D. kuartier

Cocokkanlah jawaban Anda dengan Kunci Jawaban Tes Formatif 2 yang terdapat di bagian akhir modul ini. Hitunglah jawaban yang benar. Kemudian, gunakan rumus berikut untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda terhadap materi Kegiatan Belajar 2.

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah Jawaban yang Benar}}{\text{Jumlah Soal}} \times 100\%$$

Arti tingkat penguasaan: 90 - 100% = baik sekali  
80 - 89% = baik  
70 - 79% = cukup  
< 70% = kurang

Apabila mencapai tingkat penguasaan 80% atau lebih, Anda dapat meneruskan dengan Kegiatan Belajar 3. **Bagus!** Jika masih di bawah 80%, Anda harus mengulangi materi Kegiatan Belajar 2, terutama bagian yang belum dikuasai.

## KEGIATAN BELAJAR 3

## Masyarakat dan Penyimpangan

Di dalam kaca mata perbedaan, penyimpangan merupakan sesuatu yang dinilai negatif atau salah (lihat juga Terry and Steffensmeier, 1988). Penyimpangan adalah suatu pengertian yang relatif terhadap perilaku atau kondisi yang tergantung pada *audience* yang mendefinisikan sesuatu sebagai penyimpangan. Tiga unsur di atas, yaitu perbedaan, penilaian, dan relativitas penting diketahui untuk mendapatkan pengertian sosiologis terhadap penyimpangan, yaitu terhadap perilaku menyimpang dan hubungan perilaku menyimpang tersebut terhadap komunitas sosial yang lebih besar.

### 1. Diferensiasi dan Penyimpangan

Tidak ada dan tidak akan ada suatu masyarakat yang anggotanya seragam (Durkheim, 1895, 1982), sebab penyimpangan selalu ada di mana saja. Bahkan penyimpangan dapat ditemukan pada masyarakat orang suci (*saint*).

Kondisi yang menghasilkan diferensiasi sosial juga akan menghasilkan penyimpangan (Meier, 1987). Kondisi ini meningkatkan jarak dan tingkat stratifikasi sosial. Banyak hal yang dapat menjadi dasar bagi berbagai perbedaan. Umur, status, pekerjaan, ras dan prestis hanyalah beberapa dasar yang membedakan seseorang dengan yang lainnya. Sebuah definisi penyimpangan akan membuat jelas tentang perbedaan mana yang dianggap menyimpang dan perbedaan yang dianggap hanya berbeda tanpa konotasi moral yang melekat pada perilaku. Beberapa sosiolog menyarankan untuk membiarkan penyimpangan tanpa definisi dan terus melakukan studi mengenai penyimpangan. Lemert (1982: 238), misalnya mengatakan "... studi terhadap penyimpangan lebih baik dilakukan dengan mempelajari data-data primitif secara ontologi daripada memberikan definisi formal terhadap penyimpangan".

Penyimpangan bukanlah statistik atau konstan, tetapi berubah dalam konteks bentuk dan tingkat penyimpangannya. Untuk mengerti perilaku mana yang dianggap menyimpang diperlukan pengertian tentang kekuasaan (*power*).

Power atau kekuasaan dapat didefinisikan sebagai kemampuan untuk membuat pilihan terhadap sumber daya ekonomi, politik, dan sosial. Orang yang berpendidikan tinggi, mempunyai banyak uang dan berpengaruh biasanya lebih berkuasa daripada orang lain. Orang yang berkuasa, dengan pengaruh yang dimilikinya sering kali menentukan penyimpangan pada orang-orang yang tidak mempunyai kekuasaan. Kejahatan yang dilakukan oleh orang yang berkuasa jarang dianggap sebagai kejahatan, misalnya *white collar crime* dan *corporate crime* dipandang orang tidak berbahaya sebagai mana kejahatan jalanan (*street crime*).

Kekuasaan sosial erat kaitannya dengan diferensiasi sosial. Penyimpangan menjadi relatif bukan karena kondisi, perilaku dan waktu, tetapi karena proses diferensiasi sosial dan perubahan sosial yang menghasilkan penilaian sosial (*social judgment*). Kelompok sosial memperluas stratifikasi sosial melalui proses definisi dan pengaruh (Chambliss, 1976). Proses ini disebut dengan penanaman norma, yaitu penanaman norma tertentu kepada kelompok lain. *Social judgment* adalah komponen penting dalam konsepsi penyimpangan. Itulah sebabnya para sosiolog juga menyebut penyimpangan sebagai penilaian moral (*moral judgment*) (Lemert, 1982).

## 2. Norma dan Penyimpangan

Hubungan sosial manusia dan perilakunya diatur melalui norma-norma sosial yang merupakan harapan terhadap perilaku dalam situasi-situasi tertentu. Norma dapat dibedakan berdasarkan tingkat penerimaannya, model penegakan normanya, cara penanamannya dan tingkat kepatuhan yang diinginkan oleh norma. Sebagian norma tetap bertahan secara alami, tetapi sebagian lainnya tidak (Gibbs, 1965). Norma dipelajari dan diturunkan dari generasi ke generasi dalam kelompok sosial. Dengan cara ini tata kehidupan individu-individu dipersatukan dalam bahasa, ide dan kepercayaan kelompok sosialnya sendiri. Kemudian, individu tidak melihat dunia hanya dengan matanya sendiri melainkan melalui budaya yang mereka miliki dan milik kelompok lain.

Norma sangat penting dalam menjaga ketertiban. Norma dianggap sebagai budaya ideal atau sebagai harapan bagi individu dalam situasi tertentu. Norma budaya yang ideal dapat ditentukan dari pembicaraan atau dengan melihat sanksi dan reaksi yang diberikan. Norma ideal ini terbagi dua. Pertama, *proscriptive norms*, yaitu norma yang mengatur apa-apa yang

boleh dilakukan dan *prescriptive norms*, yaitu norma yang mengatur apa-apa yang tidak boleh dilakukan. Norma bukan hanya acuan kelompok dalam berperilaku, tetapi menjadi acuan juga untuk menginterpretasikan pengalaman kita. Norma mempunyai suatu tujuan untuk menginterpretasikan perilaku dan kejadian.

Norma sosial dan perilaku dari berbagai kelas sosial berbeda-beda berdasarkan nilai dan sikap yang dianut masing-masing kelas. Misalnya, norma yang dianut oleh para nelayan akan berbeda dengan norma yang dianut oleh para dokter atau dosen. Cara-cara yang dianut dalam membesarkan anak juga berbeda berdasarkan kelas sosial. Orang tua dari kelas bawah misalnya, cenderung menggunakan hukuman fisik dalam mendidik anak daripada orang tua dari kelas atas. Cara membesarkan anak juga dipengaruhi ketaatan orang tua dalam beragama (Alwin, 1986). Ini menunjukkan bahwa kepercayaan terhadap norma-norma tertentu mempengaruhi proses sosialisasi.

Norma adalah bagian integral organisasi dalam semua masyarakat, mulai dari kelompok masyarakat kecil sampai masyarakat industri modern yang kompleks. Pada masyarakat modern, norma dari kelompok yang satu mungkin berbeda dengan norma dari kelompok yang lain. Dengan demikian orang yang menjadi anggota berbagai kelompok sosial akan mengalami konflik norma dalam dirinya, sebab dia dituntut untuk berperilaku sebagaimana yang dituntut oleh norma kelompok di mana ia berada.

Peran sosial (*social role*) adalah sekumpulan norma yang berisi harapan-harapan tentang perilaku yang pantas bagi individu dalam posisi tertentu (Biddle, 1986). Misalnya, norma yang berlaku untuk seorang suami akan berbeda dengan norma yang berlaku untuk seorang istri. Norma dan peran yang didapatkan individu dari keluarganya tidak harus sama dengan norma dan peran sosialnya di masyarakat, misalnya dalam kelompok bermain, kelompok kerja atau kelompok politik. Walaupun norma keluarga juga penting, tetapi masih banyak lagi norma-norma lain yang penting. Misalnya, kelas sosial, pekerjaan, bertetangga, sekolah, gereja. Oleh karena norma merupakan milik kelompok sosial maka norma dari kelompok sosial tersebut berbeda-beda. Melalui peran sosial, seseorang diharapkan berperilaku berbeda-beda menurut norma kelompoknya.

### 3. Subkebudayaan (*Subcultures*) dan Penyimpangan

Subkebudayaan adalah sekumpulan norma, nilai, dan kepercayaan yang berbeda dari norma, nilai dan kepercayaan kebudayaan dominan (*dominant culture*). Orang yang menganut subkebudayaan ini merupakan bagian dari suatu kebudayaan yang lebih besar. Subkebudayaan itu mempunyai norma dan tujuan tersendiri yang tidak selalu berlawanan dengan kebudayaan yang lebih besar. Kalaulah berlawanan maka ia lebih cocok disebut sebagai kebudayaan tandingan (*counter culture*) (Yinger, 1982).

Cohen mengatakan bahwa subkebudayaan muncul pada masyarakat yang sangat majemuk dan kompleks di mana banyak orang mempunyai masalah yang sama terhadap kebudayaan dominan. Dalam pandangan Cohen subkebudayaan merupakan solusi kolektif terhadap kebudayaan dominan (Cohen, 1955:14). Subkebudayaan delinkuen muncul karena rasa frustrasi anak-anak kelas bawah yang gagal memenuhi harapan budaya kelas dominan di sekolahnya. Pada subkebudayaan delinkuen anak-anak kelas bawah mendapatkan suatu sistem status alternatif, di mana mereka lebih siap untuk berkompetisi dengan anak lainnya. Lewis (1961) juga mempunyai pandangan yang sama pada studinya tentang subkebudayaan miskin.

Proses yang sama juga digambarkan oleh para ahli kriminologi dalam menggambarkan subkebudayaan yang ada di penjara (Johnson, 1961). Di dalam penjara subkebudayaan merupakan salah satu pilihan dalam menghadapi kehidupan di penjara. Dengan norma dan nilai yang berlawanan, subkebudayaan ini berafiliasi dengan “geng” di dalam penjara yang memberikan dukungan dan perlindungan bagi anggotanya. Subkebudayaan penjara berbeda dengan kebudayaan kita yang lebih besar. Di samping itu, subkebudayaan di dalam penjara itu bervariasi atau berbeda-beda, misalnya berbeda dalam etnik dan ras anggotanya.

Di kota-kota besar terdapat pemukiman kumuh yang secara sosiologis merupakan suatu subkebudayaan tersendiri, yang mempunyai karakteristik sebagai daerah dan masyarakat yang rendah sanitasinya, tidak sehat, berpendidikan rendah, apatis dan terisolasi dari institusi konvensional. Daerah ini juga bercirikan subkebudayaan yang kondusif dengan norma-norma kekerasan, pencurian, delinquensi, vandalisme, perdagangan obat terlarang dan para pencandu narkoba.

Sebagai suatu ringkasan, berikut ini disajikan beberapa generalisasi tentang pentingnya norma kelompok dalam masyarakat modern dan kompleks.

- a) Dalam masyarakat modern, terdapat perbedaan di antara kebudayaan besar, seperti juga perbedaan di antara kelompok dalam masyarakat dalam hal norma perilaku yang dapat diterima.
- b) Penjelasan logis tentang perilaku subkelompok menyimpang harus menggunakan kriteria yang sama dengan kriteria yang digunakan untuk menjelaskan perilaku kelompok kebudayaan.
- c) Perlu diingat juga jika kita membicarakan norma keluarga mungkin saja sebenarnya kita membicarakan kelas sosial, kelompok profesi atau norma subkebudayaan tertentu di mana keluarga tersebut menjadi anggotanya.

#### **4. Relativitas Penyimpangan**

Setiap perilaku dapat dikatakan sebagai menyimpang apabila perilaku tersebut melanggar norma kelompok masyarakat. Di sini penyimpangan bukanlah tipe perilaku yang unik, ia hanyalah perilaku biasa yang secara kebetulan melanggar norma dari satu atau banyak kelompok masyarakat. Dengan kata lain, norma adalah bersifat relatif. Oleh karena norma adalah bersifat relatif maka penyimpangan juga bersifat relatif. Itulah sebabnya mengapa banyak perbedaan perilaku dan ciri-ciri yang dianggap menyimpang pada kondisi dan keadaan tertentu. Perdebatan mengenai perilaku prostitusi, judi, nudis, kecurangan, perdukunan, dan mariyuana didasari perbedaan norma tentang perilaku tersebut.

Jadi, penyimpangan harus dilihat berdasarkan perspektif masyarakat yang melihatnya. *So deviance, like beauty, is in the eye of the beholder...* (Simmons, 1969: 4). Penyimpangan bukanlah perilaku yang melekat, ia merupakan penilaian yang dibuat berdasarkan referensi beberapa norma. Normalah yang menciptakan penyimpangan dengan menciptakan pengelompokan sosial dan mengaitkannya dengan kualitas moral terhadap perilaku. Di sini bukan berarti mengabaikan moralitas pada perilaku tertentu, seperti pembunuhan berencana dan hubungan seks dengan anak di bawah umur, tetapi untuk menekankan bahwa moralitas berbeda karena norma berbeda.

Walaupun norma adalah relatif, tetapi ada norma yang mendapatkan perhatian khusus dan penegakannya tergantung pada berapa besar kekuasaan yang digunakan. Kekuasaan juga penting untuk memahami mengapa penyimpangan adalah relatif. Apa yang dianggap menyimpang tergantung pada kekuasaan relatif kelompok untuk menegakkan dan menyebarluaskan norma kepada kelompok lainnya. Misalnya, pandangan negatif terhadap prostitusi, homoseksualitas, mabuk yang ditegakkan dan disebarluaskan melalui kekuasaan gereja. Contoh lainnya, kelompok masyarakat yang menyebarkan pandangan negatif tentang penggunaan mariyuana, narkoba, dan pornografi. Beberapa kriminolog mengatakan bahwa apa yang dianggap kejahatan dan sanksi yang diberikan terhadap perilaku tersebut sering ditentukan oleh kelompok masyarakat yang mempunyai kekuasaan untuk mengubah atau memangkas kebijakan kriminal (Quinney: 1981).

Penyimpangan kadang-kadang tercipta dengan sendirinya. Isu sosial dapat diciptakan dan disebarluaskan dengan promosi yang sukses untuk membuat suatu perilaku normal menjadi penyimpangan. Artinya, penyimpangan tidak terbentuk dari norma yang ada di masyarakat. Ini dapat terjadi karena menyimpang atau tidaknya suatu perilaku tergantung pada siapa yang membuat penilaian terhadap perilaku tersebut.

## **5. Menentukan Norma dan Isi Penyimpangan**

Menentukan norma mana yang bertentangan dengan norma sebagian besar kelompok masyarakat adalah kesulitan yang dihadapi para sosiolog dalam mempelajari penyimpangan. Pada satu sisi ada yang mudah, misalnya hukum pidana. Hukum pidana berisikan norma-norma yang sah yang dianut oleh seluruh masyarakat. Norma yang mengatur hubungan seksual pada sisi lain, sangat ambigu, berbeda dan berubah dari kelompok ke kelompok, dari satu situasi ke situasi lain dan dari waktu ke waktu.

Hal ini diperparah lagi dengan kenyataan bahwa banyak norma berubah. Misalnya, menghisap rokok. Menyangkut perilaku menyimpang atau tidaknya, menghisap rokok tersebut telah beberapa kali mengalami perubahan sejak tahun 1800-an di AS. Pada tahun 1870-an menghisap rokok adalah perilaku yang ditentang keras oleh sebagian besar kelompok masyarakat di AS karena perilaku ini sering kali dilakukan oleh para imigran yang mempunyai kelas sosial rendah dan pemabuk. Pada masa itu juga, merokok bagi wanita dianggap sangat menyimpang karena merokok adalah perilaku wanita pelacur. Walaupun ditentang keras, jumlah perokok di AS

meningkat dari waktu ke waktu dan pandangan masyarakat terhadap perilaku merokok mulai berubah seiring PD-I, dan pada akhir PD-II, merokok dianggap sebagai perilaku yang dapat diterima, diinginkan dan bahkan dibutuhkan secara sosial.

Melihat keberadaan norma, ada beberapa strategi penelitian tentang penyimpangan yang dapat digunakan secara *inferential*, kualitatif dan secara kognitif. Secara *inferential*, keberadaan norma hanya diketahui pada hasil pengendalian sosial. Oleh karenanya norma dapat diteliti setelah ada pelanggaran terhadapnya dengan meneliti pola sanksinya, sedangkan secara kualitatif norma dipandang sebagai milik kualitatif masyarakat yang tidak dapat diukur atau dianalisis secara langsung. Para sosiolog memandang norma melekat dengan situasi sosial yang tidak dapat dianalisis secara terpisah dari situasi tersebut (Douglas, 1971). Strategi ketiga memandang norma sebagai milik kognitif masyarakat yang dapat diduga dari respons seseorang yang ditanyai pendapatnya tentang hal-hal yang normatif (Rossi, *et.al*, 1974).

Terlepas dari strategi penelitian di atas, kebanyakan orang mengakui pentingnya norma. Norma mendefinisikan perilaku, pelaku, dan kondisi baik yang diterima maupun yang ditolak dan menyimpang. Walaupun norma dapat dan memang berubah melalui perilaku orang-orang dan kelompok-kelompok yang dengan sukses mempromosikan norma mereka pada orang lain, tetapi konsep norma memberikan dasar bagi arti dan penjelasan tentang penyimpangan.

## 6. Perilaku Menyimpang

Menurut Lemert (1951; 75–76) ada beberapa penyimpangan yang mungkin dilakukan seseorang. Pertama disebut dengan penyimpangan primer (*primary deviance*). Pada tahap ini seseorang melakukan penyimpangan walaupun ia masih berperan dan mempunyai status secara normal. Ia tidak mempunyai konsep diri dan konsep peran sebagai penyimpang. Jika penyimpangan yang dilakukannya secara materi tidak membuat konsep diri dan memberikan peran penyimpang pada orang tersebut maka ia tetap dalam penyimpangan primer.

Penyimpangan sekunder (*Secondary deviance*) dapat berkembang saat peran menyimpang dilanjutkan melalui keterlibatan lebih jauh di dalam suatu subkebudayaan menyimpang dengan lebih banyak interaksi dengan penyimpang lainnya. Misalnya, seorang pengguna obat terlarang akan lebih

sering berkumpul dengan sesama pengguna obat terlarang lainnya guna memperoleh dukungan sosial dan suplai obat terlarang. Penyimpang sekunder mendapatkan peran penyimpang dengan partisipasinya yang lebih banyak dalam suatu subkebudayaan, tambahan pengetahuan dan rasionalisasi untuk perilakunya serta cara-cara untuk menghindari pemantauan dan sanksi penegak hukum.

Pada tahap ini peran penyimpang yang disandang seseorang kadang-kadang tidak memberikan pilihan lain baginya. Beberapa penyimpang dapat terjerat pada perannya sebagai penyimpang karena ia akan mendapatkan sanksi apabila mereka berusaha berubah menjadi non-penyimpang. Misalnya, seorang wanita pelacur yang bermaksud berhenti dan menjadi wanita normal, sementara masyarakat sekitarnya telah mengenalnya sebagai pelacur. Stigma yang disandanginya sebagai pelacur dan perilaku masyarakat terhadapnya tetap tidak berubah. Dengan kata lain masyarakat tidak memperbolehkannya menjadi wanita normal di mana sikap dan perlakuan terhadapnya merupakan sanksi.

Perilaku menyimpang baik primer maupun sekunder tidak terjadi dengan sendirinya. Ia berkembang dalam jangka waktu yang lama melalui proses dan beberapa tahapan. Kebanyakan perilaku menyimpang sering kali dimulai tanpa niat untuk melakukannya. Perilaku tersebut berkembang melalui interaksi dengan orang lain. Perilaku masing-masing orang tergantung pada penilaiannya terhadap perilaku sebelumnya (Lofland, 1969: 146).

Perilaku menyimpang biasanya dimulai dengan interpretasi terhadap kesempatan untuk melakukannya. Bagi seorang pencandu obat terlarang, tempat penyimpanan obat dalam lemari obat seorang dokter merupakan kesempatan untuk mendapatkan suplai obat terlarang sehingga ia berniat untuk mencurinya. Akan tetapi, bagi orang lain yang bukan pencandu obat terlarang situasi seperti itu adalah hal biasa yang mungkin tidak menarik perhatiannya.

Penyimpangan sebagai proses interaksi dapat dilihat paling tidak dalam tiga pandangan: Perilaku menyimpang selama waktu tertentu yang merupakan hasil dari pengalaman belajar dan kesempatan; Perilaku menyimpang yang merupakan hasil dari interaksi dengan korban; Perilaku menyimpang yang muncul sebagai hasil dari interaksi dengan agen-agen pengendalian sosial. Masing-masing contohnya harus dilihat dalam konteks sosial sebagai hasil dari proses sosial tertentu.

## 7. Perilaku Menyimpang dan Korban

Perilaku menyimpang sebagai suatu proses dalam jangka waktu, tidak dapat dipelajari terpisah dari konteks sosialnya, termasuk hubungan temporal perilaku yang satu dengan yang lainnya. Seseorang yang mengalami proses belajar melakukan perilaku menyimpang dalam jangka waktu yang panjang, kadang-kadang mendapatkan kesenangan dan petualangan dalam melakukannya.

Faktor respons orang lain dalam tiap-tiap situasi sangat penting dalam perilaku menyimpang karena menentukan definisi situasi seseorang terhadap situasi tersebut. Reaksi tersebut membuat seseorang mengatur dan melindungi perilakunya. Sering kali reaksi yang ditimbulkan terhadap perilaku menyimpang menghasilkan perilaku menyimpang lain yang sebelumnya tidak diduga oleh pelaku. Misalnya, seorang pencuri yang membunuh korban pencurian yang memergoki aksi pencuriannya. Kejahatan kekerasan, misalnya pembunuhan dan penyerangan sering kali terjadi di antara korban dan pelaku yang saling mengenal satu sama lain. Pada kasus kekerasan domestik (*domestic violence*) banyak faktor yang terkait dengan perilaku kekerasan, misalnya status sosial ekonomi yang rendah, tekanan sosial, isolasi sosial dan konsep diri yang rendah. Kekerasan domestik dalam hal ini merupakan bagian dari lingkaran kekerasan lain yang direspons oleh pelaku. Tidak jarang korban kekerasan domestik menjadi pelaku kekerasan pada saat lainnya.

Tidak semua perilaku menyimpang menimbulkan korban, paling tidak korban manusia atau harta benda. Misalnya, mental disorder (kekacauan mental, seperti contohnya schizoprenia), biasanya tidak menimbulkan korban walaupun pengaruh mental disorder dalam keluarga dan hubungan antara keluarga dapat menimbulkan penderitaan tersendiri.



### LATIHAN

---

Untuk memperdalam pemahaman Anda mengenai materi di atas, kerjakanlah latihan berikut!

- 1) Jelaskan hubungan antara norma dengan penyimpangan!
- 2) Berilah contoh dan jelaskan penyimpangan yang terjadi pada subkebudayaan yang ada pada masyarakat Anda!

*Petunjuk Jawaban Latihan*

Untuk menjawab soal latihan di atas, Anda cukup menelaah dan mendalami uraian dalam kegiatan belajar ini dengan menguraikan penjelasan Anda melalui kaca mata Anda sendiri tanpa melihat buku.

**RANGKUMAN**

---

Penyimpangan adalah relatif terhadap norma suatu kelompok atau masyarakat. Oleh karena norma berubah maka penyimpangan berubah. Adalah sulit untuk menentukan suatu penyimpangan karena tidak semua orang menganut norma yang sama sehingga ada perbedaan mengenai apa yang menyimpang dan tidak menyimpang. Orang yang dianggap menyimpang melakukan perilaku menyimpang. Tetapi perilaku menyimpang bukanlah kondisi yang perlu untuk menjadi seorang penyimpang. Penyimpang adalah orang-orang yang mengadopsi peran penyimpang atau yang disebut penyimpangan sekunder. Para penyimpang mempelajari peran penyimpang dan pola-pola perilaku menyimpang sama halnya dengan orang normal yang mempelajari peran dan norma sosial yang normal. Untuk mendapatkan pemahaman penuh terhadap penyimpangan diperlukan pengetahuan tentang proses keterlibatan melakukan perilaku menyimpang dan peran serta tindakan korbannya.

**TES FORMATIF 3**

---

Pilihlah satu jawaban yang paling tepat!

- 1) Untuk mengetahui perilaku mana yang dianggap menyimpang maka diperlukan pengertian tentang ....
  - A. kekuasaan
  - B. norma
  - C. sanksi
  - D. kedudukan

- 2) Sekumpulan norma yang berisi harapan tentang perilaku disebut ....
  - A. struktur sosial
  - B. norma sosial
  - C. peran sosial
  - D. status sosial
  
- 3) Hal-hal berikut ini merupakan latar belakang munculnya subkebudayaan ....
  - A. semakin membesarnya ukuran kebudayaan masyarakat
  - B. adanya masalah terhadap kebudayaan dominan
  - C. adanya kebutuhan baru dari masyarakat
  - D. adanya sifat relativisme kebudayaan
  
- 4) Penyimpangan itu bersifat ....
  - A. mutlak
  - B. nisbi
  - C. relatif
  - D. superlatif
  
- 5) Suatu penyimpangan seharusnya dilihat berdasarkan ....
  - A. norma standar universal
  - B. kepentingan individu yang dianggap menyimpang
  - C. nilai-nilai dari ajaran agama
  - D. perspektif masyarakat yang melihatnya

**Petunjuk soal nomor 6 – 9**

**Pilihlah:**

- A. Jika (1) dan (2) benar.
  - B. Jika (1) dan (3) benar.
  - C. Jika (2) dan (3) benar.
  - D. Jika (1), (2), dan (3) benar.
- 
- 6) Untuk memahami pengertian sosiologis terhadap penyimpangan maka hal-hal berikut ini perlu diketahui ....
    - (1) perbedaan
    - (2) penilaian
    - (3) relativitas
  
  - 7) Norma berfungsi sebagai acuan dalam ....
    - (1) berperilaku
    - (2) melihat kelompok lain
    - (3) menginterpretasikan pengalaman

- 8) Berikut ini adalah strategi penelitian tentang keberadaan norma ....
- (1) inferential
  - (2) kualitatif
  - (3) kognitif
- 9) Menurut Lemert terdapat beberapa jenis penyimpangan, yaitu penyimpangan ....
- (1) primer
  - (2) sekunder
  - (3) tersier

Cocokkanlah jawaban Anda dengan Kunci Jawaban Tes Formatif 3 yang terdapat di bagian akhir modul ini. Hitunglah jawaban yang benar. Kemudian, gunakan rumus berikut untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda terhadap materi Kegiatan Belajar 3.

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah Jawaban yang Benar}}{\text{Jumlah Soal}} \times 100\%$$

Arti tingkat penguasaan: 90 - 100% = baik sekali  
80 - 89% = baik  
70 - 79% = cukup  
< 70% = kurang

Apabila mencapai tingkat penguasaan 80% atau lebih, Anda dapat meneruskan dengan modul selanjutnya. **Bagus!** Jika masih di bawah 80%, Anda harus mengulangi materi Kegiatan Belajar 3, terutama bagian yang belum dikuasai.

## Kunci Jawaban Tes Formatif

### *Tes Formatif 1*

- 1) C
- 2) B
- 3) A
- 4) C
- 5) A
- 6) D

### *Tes Formatif 2*

- 1) A
- 2) B
- 3) C
- 4) B
- 5) C

### *Tes Formatif 3*

- 1) A
- 2) C
- 3) B
- 4) C
- 5) D
- 6) D
- 7) B
- 8) D
- 9) A

## Daftar Pustaka

- (1995). Images of Deviant Women. In F. Heidensohn, *Women and Crime* (pp. 84-109). New York: New York University Press.
- Becker, H. S. (1996). Outsiders. In E. Rubington, & M. S. Weinberg, *Deviance: The Interactionist Perspective* (pp. 10-13). Needham Heights, MA: Allyn and Bacon.
- Becker, H. S. (1963). *Outsiders: Studies in the Sociology of Deviance*. New York: Free Press.
- Conrad, P., & Scheider, J. W. (1992). *Deviance and Medicalization: From Badness to Sickness*. Temple University Press.
- Dotter, D. L. (2004). *Creating Deviance: an Interactionist Approach*. Rowman Altamira.
- Gibbs, J. P. (1982). *Social Control: Views from the Social Sciences*. Beverly Hills, California: Sage Publications.
- Gusfield, J. R. (1967). *Moral Passage: The Symbolic Process in Public Designations of Deviance*. Dapat diakses dalam: <http://www.jstor.org/stable/799511>
- Horton, P. B., & Hunt, C. L. (1991). *Sosiologi*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Lowman, J., Robert J. Menzies, & T. S. Palys, eds. (1987). *Transcerceration: Essays in the Sociology of Social Control*, Aldershot, England: Gower.
- Rubington, E., & Weinberg, M. S. (Eds.). (1996). *Deviance: The Interactionist Perspective* (6th Edition ed.). Needham Heights, MA: Allyn and Bacon.
- Sagarin, E. (1975). *Deviants and Deviance: An Introduction to the Study of Disvalued People and Behaviour*. New York: Holt.

- Schur, E. M. (1984). *Capling Women Deviant: Gender, Stigma, and social Control*. New York: Random House.
- Siegel, L. J. (2000). *Criminology* (7th Edition ed.). Belmont, CA: Wadsworth.
- Stafford, M. C., dan Richard R. Scott. (1986). *Stigma, Deviance and Social Control: Some Conceptual Issues* diedit oleh Stephen C. Ainley, Gaylene Becker dan Lerita M. Coleman. New York: Plenum.